Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Representasi Kelompok Bersenjata Nonreguler pada Konflik al-Amin dan al-Ma'mun dalam Terjemahan Michael Fishbein atas *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*

Norma Indah Fitria
UIN Sunan Ampel Surabaya
normafitria1112@gmail.com
Rochimah
UIN Sunan Ampel Surabaya
rochimah@uinsa.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas kelompok bersenjata nonreguler dalam konflik khalifah al-Amin dan khalifah al-Ma'mun masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah berdasarkan sumber *The History of al-Tabari The war between brothers: The caliphate of Muhammad al-Amin*, Volume XXXI, terjemahan Michael Fishbein. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang penyebab terjadinya konflik, bagaimana representasi kelompok bersenjata nonregular pada konflik, dan peranannya. Metode penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar konflik diantara al-Amin dan al-Makmun sudah terjadi sejak akhir masa khalifah Harun ar-Rasyid, yaitu jatuhnya keluarga Barmak, pemerasan 'Ali bin 'Isa di Khurasan, pemberontakan Rafi' bin Layth, dan pembagian kekuasaan dalam dokumen Mekah. Pada masa transisi kekuasaan, perebutan pasukan, pencoretan nama al-Ma'mun dari suksesi, dan perobekan dokumen Ka'bah mengubah ketegangan menjadi perang, sementara rakyat menanggung pajak berat, kerusuhan tentara, dan kenaikan harga. Dalam narasi al-Tabari, kelompok nonreguler digambarkan lewat penanda sosial seperti penjual jalanan, orang miskin, dan orang dari penjara, serta sebutan merendahkan seperti *riffraff, rabble,* dan *cutpurses.* Kelompok senjata nonregular ini memiliki peran sebagai tenaga tempur tambahan, pelaku perlawanan di jalan dan pasar, dan pihak yang terlibat penjarahan, tetapi bukan penentu kemenangan.
Kata kunci: *al-Amin; al-Ma'mun; al-Tabari; kelompok bersenjata nonreguler;*

PENDAHULUAN

Tarikh al-Rusul wa al-Muluk karya al-Tabari dalam kitab ini menyusun peristiwa sejarah terutama masa islam klasik dari tahun demi tahun dengan mencantumkan banyak riwayat lengkap dan jalur pembawa beritanya. Susunan seperti ini memudahkan kita melacak perubahan kekuasaan, tetapi kita tetap perlu membacanya dengan kritis, terutama ketika narasi memberi label tertentu kepada kelompok sosial (Rusydi & Zolehah, 2018, pp. 142–145). Penelitian historiografi juga perlu melihat bagaimana

sebuah berita dipilih, disusun, dan ditempatkan, bukan sekadar menganggap setiap keterangan sebagai laporan yang netral (Straley, 1977).

Artikel ini membahas perang saudara antara al-Amin dan al-Ma'mun, dua putra Harun al-Rashid, yang terjadi setelah Harun wafat pada tahun 809 M. Ketegangan politik antara keduanya berubah menjadi perang terbuka pada tahun 811 M dan berakhir dengan terbunuhnya al-Amin pada 25 September 813 M. Tahap paling penting dari konflik ini adalah pengepungan Baghdad, karena pertempuran tersebut terjadi langsung di kawasan kota Baghdad yang menyebabkan perusakan permukiman dan melibatkan kelompok yang tidak termasuk dalam tentara reguler (Al-Tabari, 1992, pp. 49–85, 139–140; Fishbein, 1992, pp. xvii–xviii). Kerusakan Baghdad akibat perang ini juga sering dijadikan penanda perubahan dalam sejarah kota tersebut (Van Renterghem, 2011, pp. 171–173).

Dalam beberapa sumber sejarah islam klasik, pembahasan tentang konflik al-Amin dan al-Ma'mun biasanya fokus pada sengketa suksesi, hubungan Baghdad dengan Khurasan, dan strategi para panglima. Fokus itu penting, akan tetapi bisa membuat kita lupa pada penduduk kota yang ikut dikerahkan ketika pertahanan Baghdad melemah. Dalam kata pengantarnya, Michael Fishbein menyebut kelompok yang dihimpun al-Amin sebagai *"gangs of vagrants and unemployed paupers"* artinya "gerombolan gelandangan dan orang miskin yang menganggur" dan menjelaskan bahwa mereka diorganisasi menjadi *"irregular units"* "pasukan illegal" untuk bertempur di dalam kota (Fishbein, 1992, p. xvii). Sebutan ini membuka pertanyaan menarik yakni bagaimana sebenarnya kelompok elite bawah ini ditempatkan dalam narasi perang dan bagaimana pilihan kata penerjemah ikut membentuk cara pembaca memahami mereka?. Namun, kelompok nonreguler tidak bisa dipahami tanpa melihat apa yang terjadi sebelumnya. Mengapa Baghdad sampai dikepung? Mengapa al-Amin sampai harus mengandalkan orang miskin dan orang dari penjara? Pertanyaan-pertanyaan ini membawa kita kembali ke akhir masa pemerintahan Harun al-Rashid dan masa peralihan kekuasaan setelah ia wafat.

Untuk pembahasan representasi, artikel ini memakai pengertian sederhana bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan gambaran suatu peristiwa, tetapi juga membentuk cara pembaca memahami orang atau kelompok tertentu. Difa dan Setyawan (2024, pp. 83–86) menjelaskan bahwa representasi berkaitan dengan pembentukan makna yang terhubung dengan praktik sosial dan kekuasaan. Kerangka ini dipakai secara terbatas untuk melihat cara kelompok nonreguler dilabeli dalam teks sejarah tanpa menganggap konteks penulisan sejarah abad ke-9 sama dengan media modern.

Beberapa kajian terdahulu juga membantu agar pembacaan ini tetap hati-hati. Gazerani (2003, pp. ii–iii) mencatat bahwa sumber sejarah resmi tentang kelompok *ʿayyari* sering bernada negatif, sedangkan karya sastra populer bisa menampilkan gambaran yang lebih beragam. Tholib (2009, pp. 343–344, 366–374) dan Keleş (2017, pp. 55–88) membahas aktivitas kelompok *ʿayyārūn*, penjarahan, dan gangguan keamanan di Baghdad pada masa Dinasti Buwaih, yaitu periode yang tahunnya jauh (setelah konflik). Kajian-kajian ini hanya dipakai sebagai pembanding untuk membaca label sosial dan perilaku kekerasan, bukan untuk menyamakan kelompok yang berbeda zaman, tempat, dan bentuk organisasinya.

Kitab *al-Akhbar al-Tiwal* karya Abu Hanifah Ahmad bin Dawud al-Dinawari (w. 282 H/895 M). Al-Dinawari hidup sezaman dengan al-Tabari, tetapi gaya menulisnya berbeda. Dalam kepenulisannya Ia tidak menumpuk banyak riwayat dengan sanad, melainkan menyajikan cerita sejarah yang lebih ringkas dan mengalir. Kitab inj dijadikan sebagai sumber pendamping untuk membantu melihat bagian mana dari kisah konflik ini yang dicatat oleh kedua penulis dan bagian mana yang hanya muncul dalam salah satunya. Cara membandingkan seperti ini juga pernah dipakai Straley (1977), yang menelaah pengepungan pertama Baghdad dalam karya al-Tabari dan membandingkannya dengan karya sejarawan sezaman, termasuk *al-Akhbar al-Tiwal*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan 3 rumusan masalah. Pertama, bagaimana latar belakang terjadinya konflik al-Amin dan al-Ma'mun, yang meliputi kondisi pemerintahan akhir Harun al-Rashid, penyebab konflik, ketegangan di antara keduanya, serta kondisi rakyat pada akhir masa Harun dan masa peralihan kekuasaan?. Kedua, bagaimana kelompok bersenjata nonreguler direpresentasikan dalam narasi konflik tersebut dalam terjemahan Michael Fishbein atas *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*?. Ketiga, apa peran kelompok bersenjata nonreguler dalam konflik tersebut?.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas heuristic (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). Sumber primer utama adalah *The History of al-Tabari, Volume XXXI: The War between Brothers* terjemahan Michael Fishbein. Jilid XXX terjemahan C. E. Bosworth dipakai untuk menggambarkan akhir pemerintahan Harun al-Rashid. Sebagai pembanding, penelitian ini memakai *al-Akhbar al-Tiwal* edisi 'Abd al-Mun'im 'Amir (1960) yang dapat diakses melalui al-Maktabah al-Syamilah, dengan penomoran halaman yang sesuai dengan edisi cetak. Data dikumpulkan dengan menandai istilah, tindakan, tokoh, lokasi,

dan urutan peristiwa, lalu ditafsirkan dengan memperhatikan konteks narasi, catatan penerjemah, dan perbedaan keterangan antara al-Tabari dan al-Dinawari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Terjadinya Konflik al-Amin dan al-Ma'mun

Kondisi pemerintahan pada akhir masa Harun al-Rashid

Banyak orang mengenal masa Harun al-Rashid sebagai "zaman keemasan" Dinasti Abbasyiyah apalagi karena pengaruh kisah *Seribu Satu Malam*. Bosworth justru mengingatkan bahwa gambaran ini terlalu indah. Menurutnya, masa pemerintahan Harun al-Rashid tidak terlalu menonjol dalam kecakapan memerintah dibanding khalifah Abbasiyah lain dan pada tahun-tahun awal ia banyak menyerahkan urusan pemerintahan kepada keluarga Barmak (Bosworth, 1989, pp. xviii–xx).

Awal permasalahan pertama adalah jatuhnya keluarga Barmak pada tahun 187 H/803 M. yakni Ja'far al-Barmaki dibunuh, sementara keluarganya ditangkap dan hartanya disita (Al-Tabari, 1989, pp. 201–226). Bosworth menyebut peristiwa ini sebagai episode yang paling panjang diceritakan al-Tabari pada masa Harun, dan alasan pastinya sampai sekarang masih kabur selain keinginan Harun merendahkan bawahan yang dianggap terlalu kuat (Bosworth, 1989, pp. xvii–xviii). Dampaknya terasa di wilayah timur. Sebelumnya, wilayah Khurasan dikelola oleh al-Fadl bin Yahya al-Barmaki, ia yang memperkuat pasukan dengan merekrut tentara lokal. Setelah keluarga Barmak tersingkir, Khurasan dipegang 'Ali bin 'Isa b. Mahan, yang masa pemerintahannya dipenuhi oleh Tindakan korupsi dengan melakukan pungutan kejam terhadap harta rakyat dan mengakibatkan rakyat wilayah itu bergolak memberontak dan mengadu kepada Harun al-Rasyid (Bosworth, 1989, p. xvii).

Pada saat yang sama, pusat pemerintahan Dinasti Abbasyiyah juga bergeser. Sejak tahun 180 H/796 M, Harun lebih sering tinggal di daerah al-Raqqah daripada di Baghdad. Bosworth menduga alasannya bukan hanya agar dekat dengan perbatasan Bizantium, tetapi juga untuk mengawasi Suriah yang rawan direbut (Bosworth, 1989, p. xvi). Al-Tabari mencatat ucapan Harun ketika melewati Baghdad pada tahun 189 H. Ia memuji Baghdad sebagai kota yang paling aman dan nyaman, tetapi tetap pergi ke wilayah yang ia sebut penuh perselisihan dan perampok jalan (Al-Tabari, 1989, pp. 256–257). Artinya, khalifah sendiri menyadari bahwa banyak wilayah kekuasaannya tidak stabil.

Masalah terbesar terjadi pada akhir masa Harun ar-rasyid yang muncul di Khurasan. Al-Tabari menceritakan bahwa Yahya bin Khalid al-Barmaki pernah menyarankan agar ‘Ali bin ‘Isa tidak diangkat gubenur, tetapi Harun menolak saran itu. Setelah menjabat, ‘Ali menekan penduduk Khurasan, mengumpulkan harta yang sangat banyak, dan mengirim hadiah mewah kepada Harun. Yahya menilai hadiah itu pasti didapat dengan menindas para tokoh setempat. Tak lama kemudian, para pemuka Khurasan mengirim surat pengaduan tentang perilaku ‘Ali yang buruk (Al-Tabari, 1989, pp. 250–253). Anehnya, ketika Harun datang ke al-Rayy pada tahun 189 H dan menerima hadiah yang lebih besar lagi dari ‘Ali, ia malah mengembalikannya ke Khurasan sebagai gubernur (Al-Tabari, 1989, pp. 253–254).

Akibatnya, pada tahun190 H/806 M Rafi’ bin Layth memberontak di Samarkand. Al-Tabari mengawali kisahnya dengan cerita pribadi tentang perkawinan Rafi’ dengan istri orang lain, lalu hukuman yang ia terima, dan pelariannya dari penjara (Al-Tabari, 1989, pp. 259–261). Namun, Bosworth sendiri meragukan cerita itu. Ia mencatat bahwa al-Dinawari justru menjelaskan pemberontakan Rafi’ sebagai akibat penindasan ‘Ali bin ‘Isa terhadap penduduk Khurasan, dan menyimpulkan bahwa Rafi’ memanfaatkan kebencian umum terhadap pemerintahan ‘Ali (Al-Tabari, 1989, p. 261, n. 894). Keterangan al-Dinawari memang lugas. Ia menyebut ‘Ali sebagai gubernur yang buruk perilakunya, menekan orang Arab di sana, dan terang-terangan berbuat zalim, sehingga Rafi’ bangkit melawan dan bertahan di Samarkand bersama sekitar tiga puluh ribu pengikut (Al-Dinawari, 1960, p. 391). Di sini kita melihat perbedaan cara bercerita. Al-Tabari menghimpun riwayat yang lebih personal, sedangkan al-Dinawari langsung menunjuk kezaliman gubernur sebagai sebabnya.

Harun akhirnya memecat ‘Ali bin ‘Isa pada tahun 191 H. Dalam surat pemecatan yang ia tulis sendiri, Harun mengecam ‘Ali karena berbuat kerusakan, memperlakukan rakyat dengan buruk, dan berkhianat. Ia memerintahkan Harthamah bin ‘Ayan untuk mengembalikan setiap dirham yang diambil secara zalim kepada pemiliknya (Al-Tabari, 1989, pp. 268–273). Harta ‘Ali yang disita disebut mencapai delapan puluh juta dirham dan diangkut dengan seribu lima ratus unta (Al-Tabari, 1989, pp. 269, 297). Angka ini menunjukkan betapa besar harta yang diperas dari Khurasan. Al-Dinawari juga mencatat pemecatan itu dan menambahkan bahwa Harun memutuskan berangkat sendiri ke Khurasan untuk memimpin perang melawan Rafi’, sambil meninggalkan Muhammad al-Amin sebagai wakilnya di Baghdad (Al-Dinawari, 1960, p. 391).

Perjalanan ke Khurasan itulah yang menjadi perjalanan terakhir Harun. Al-Tabari menggambarkan Harub sebagai seorang khalifah yang sudah sakit dan merasa diawasi oleh putra-putranya sendiri. Kepada salah seorang pengiringnya, Harun memperlihatkan perutnya yang dibalut kain dan mengatakan bahwa setiap putranya punya pengawas yang menghitung napasnya dan menganggap umurnya terlalu panjang. Masrur menjadi pengawas untuk al-Ma'mun, sedangkan Jibril bin Bukhtishu' menjadi pengawas untuk al-Amin (Al-Tabari, 1989, pp. 292–294). Cerita ini memperlihatkan bahwa persaingan kedua putra sudah terasa di istana, bahkan sebelum ayah mereka wafat. Harun meninggal di Tus pada Jumada II 193 H/Maret 809 M, tak lama setelah menjatuhkan hukuman yang sangat kejam kepada saudara Rafi' yang tertangkap (Al-Tabari, 1989, pp. 297–301).

Penyebab konflik antara al-Amin dan al-Ma'mun

Penyebab utama konflik adalah pengaturan suksesi yang dibuat oleh Harun ar-Rasyid. Pada musim haji tahun 186 H/802 M, Harun membuat dokumen-dokumen di Mekah dan menggantungkannya di Ka'bah. Isinya terdiri dari informasi al-Amin akan menjadi khalifah setelahnya, sedangkan al-Ma'mun menjadi penguasa Khurasan yang hampir otonom dan menjadi pengganti al-Amin. Al-Amin dilarang mencopot saudaranya, mencampuri pendapatan dan pasukannya, atau mengubah urutan suksesi. Siapa pun yang melanggar dianggap kehilangan haknya (Al-Tabari, 1989, pp. 179–200; Fishbein, 1992, pp. xiii–xiv). Fishbein menilai pengaturan ini sebagai pembatasan yang belum pernah ada sebelumnya terhadap kekuasaan seorang khalifah, sehingga hanya bisa berjalan kalau kedua pihak benar-benar beriktikad baik (Fishbein, 1992, p. xiv). Bosworth juga menyebut keputusan membagi wilayah ini, kalau dilihat dari perang yang terjadi kemudian, sebagai keputusan yang tidak bijak (Bosworth, 1989, p. xx).

Al-Dinawari memberi gambaran yang lebih dramatis tentang alasan Harun. Dalam kisahnya, Harun berbincang berdua dengan al-Fadl bin al-Rabi'. Ia khawatir Muhammad terlalu sibuk bersenang-senang sehingga bisa menelantarkan pemerintahan, sementara ia melihat Abdullah punya ketegasan seperti al-Mansur dan keberanian seperti al-Mahdi. Harun bahkan diceritakan sudah meramalkan bahwa permusuhan dan kebencian antara kedua putranya akan tampak dan darah akan tertumpah (Al-Dinawari, 1960, p. 389). Setelah itu, mereka sepakat menjadikan Muhammad putra mahkota dengan Abdullah sesudahnya, lalu membagi perbendaharaan dan pasukan di antara keduanya: Muhammad tetap di ibu kota, sedangkan Abdullah memegang Khurasan (Al-Dinawari,

1960, p. 390). Kisah seperti ini tentu harus dibaca hati-hati, karena ditulis setelah perang terjadi dan seolah-olah "membenarkan" kemenangan al-Ma'mun. Fishbein sendiri mencatat pendapat El-Hibri yang menganggap teks protokol Mekah sebagai propaganda pihak al-Ma'mun (Al-Tabari, 1992, p. 4, n. 16).

Penyebab kedua adalah soal pasukan. Sebelum berangkat ke Khurasan, Harun menetapkan bahwa seluruh tentara, harta, senjata, dan perlengkapan yang ikut bersamanya akan menjadi milik al-Ma'mun (Al-Tabari, 1989, p. 253; Al-Tabari, 1992, p. 4). Fishbein menjelaskan bahwa keputusan ini mengganggu keseimbangan militer karena al-Ma'mun seolah mendapat sebagian besar tentara reguler Baghdad selain pasukan Khurasan yang bisa ia rekrut sendiri. Al-Amin tampaknya tidak pernah menerima hal ini (Fishbein, 1992, p. xiv). Masalahnya, kebanyakan tentara itu punya keluarga di Baghdad (Al-Tabari, 1992, p. 4, n. 17). Jadi, sejak awal ada tarik-menarik antara keputusan khalifah dan kepentingan pribadi para prajurit.

Penyebab ketiga adalah peran para penasihat. Al-Fadl bin Sahl, penasihat al-Ma'mun, sejak 192 H sudah memperingatkan bahwa jika Harun meninggal, al-Amin sebagai putra Zubaydah dengan dukungan keluarga Bani Hasyim kemungkinan akan mencopot al-Ma'mun dari suksesi. Karena itu, ia menyarankan al-Ma'mun ikut Harun ke Khurasan (Al-Tabari, 1989, p. 292). Fishbein bahkan menyebut al-Fadl bin Sahl mungkin sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas pecahnya perang ini (Al-Tabari, 1992, p. 12, n. 44). Di pihak lain, al-Fadl bin al-Rabi' dan 'Ali bin 'Isa terus mendorong al-Amin untuk mengangkat putranya sebagai pengganti dan mencopot al-Ma'mun (Al-Tabari, 1992, p. 27). Latar keluarga juga ikut dimainkan. Al-Amin adalah putra Zubaydah, seorang putri Abbasiyah, sedangkan ibu al-Ma'mun, Marajil, berasal dari Persia. Pihak al-Ma'mun memanfaatkan hal ini untuk menarik simpati orang Khurasan dengan menyebutnya "putra saudara perempuan kami" (Al-Tabari, 1992, pp. 16–18).

Ketegangan konflik di antara al-Amin dan al-Ma'mun

Ketegangan sebenarnya sudah dimulai sebelum Harun wafat. Al-Amin mengirim Bakr bin al-Mu'tamir ke Tus dengan surat-surat rahasia yang disembunyikan di dalam kaki peti yang dibungkus kulit sapi. Surat itu hanya boleh dibuka setelah Harun meninggal. Harun sempat curiga kemudian menggeledah Bakr dan memenjarakannya, tetapi tidak menemukan apa-apa (Al-Tabari, 1992, pp. 4–5). Salah satu surat yang ditulis tujuh atau delapan bulan sebelum Harun wafat isinya memerintahkan agar pasukan Irak

segera kembali ke Baghdad di bawah pimpinan al-Fadl bin al-Rabiin (Al-Tabari, 1992, pp. 8–11; Fishbein, 1992, p. xiv). Kerahasiaan surat ini menunjukkan bahwa al-Amin sadar perintahnya bertentangan dengan keinginan ayahnya.

Begitu Harun wafat, surat itu langsung dijalankan. Al-Fadl bin al-Rabi' mengatakan ia tidak akan meninggalkan raja yang sudah ada demi raja yang masa depannya belum jelas. Para prajurit pun ikut pulang karena ingin berkumpul kembali dengan keluarga mereka di Baghdad, sehingga mereka meninggalkan kewajiban mereka kepada al-Ma'mun (Al-Tabari, 1992, p. 13). Al-Ma'mun sangat marah dan sempat ingin mengejar mereka dengan dua ribu pasukan berkuda. Al-Fadl bin Sahl menahannya dan menyarankan agar ia mengirim surat saja. Utusan yang dikirim yakni Sahl bin Sa'id, malah diserang dengan tombak oleh 'Abd al-Rahman bin Jabalah, yang juga mencaci al-Ma'mun (Al-Tabari, 1992, pp. 14–15). Sejak saat itu, hubungan kedua pihak semakin buruk.

Setelah kehilangan sebagian pasukan, al-Ma'mun memperkuat posisinya di Khurasan. Atas saran al-Fadl bin Sahl, ia mendekati para ulama, duduk di atas tikar sebagai tanda rendah hati, menyelesaikan pengaduan rakyat, memuliakan para panglima dan pemimpin suku, dan menurunkan pajak tanah (*kharaj*) Khurasan sebesar seperempat. Orang Khurasan menyambut langkah ini dengan gembira (Al-Tabari, 1992, pp. 16–18). Sebaliknya, al-Amin di Baghdad diceritakan langsung membangun lapangan untuk bermain polo dan bersenang-senang sehari setelah dibaiat (Al-Tabari, 1992, p. 18). Kontras ini memperkuat citra yang juga muncul dalam kisah al-Dinawari tentang Muhammad yang lebih suka bersenang-senang.

Tuntutan al-Amin kemudian semakin banyak. Awalnya, ia hanya meminta agar putranya, Musa, dimasukkan ke dalam urutan suksesi setelah al-Ma'mun dan al-Qasim. Ketika al-Ma'mun menolak dan berhenti mengirim laporan resmi melalui jalur pos (*barid*), al-Amin menganggapnya sebagai pembangkangan dan mencoret nama al-Ma'mun dari suksesi (Fishbein, 1992, p. xv). Al-Amin juga meminta beberapa distrik Khurasan diserahkan kepada pejabatnya dan menuntut agar ia boleh menempatkan petugas pos di istana al-Ma'mun untuk melaporkan semua kegiatannya (Al-Tabari, 1992, pp. 28, 32). Sementara itu, Musa dibaiat dan diberi gelar *al-Natiq bi al-Haqq*. Al-Fadl bin al-Rabi' melarang penyebutan nama al-Ma'mun dan al-Qasim di mimbar, lalu meminta dua dokumen Harun dari Ka'bah dibawa ke Baghdad. Al-Amin kemudian merobek dan membatalkan dokumen tersebut (Al-Tabari, 1992, pp. 27–28, 47). Bagi pihak al-Ma'mun,

perobekan dokumen ini adalah bukti paling jelas bahwa al-Amin sudah melanggar perjanjian.

Al-Dinawari menceritakan tahap ini dengan alur yang agak berbeda. Dalam versinya, yang paling banyak memberi nasihat kepada al-Amin adalah sekretarisnya, Isma'il bin Subayh. Ketika al-Amin ingin mencopot Abdullah dari Khurasan dan menggantinya dengan Musa, Isma'il memohon agar ia tidak membatalkan apa yang sudah dibangun al-Rashid. Al-Amin menjawab dengan pepatah bahwa dua unta jantan tidak mungkin berada dalam satu kawanan tanpa salah satunya membunuh yang lain. Isma'il kemudian menyarankan cara yang lebih halus, yaitu mengundang Abdullah ke Baghdad dengan alasan membantu pemerintahan, supaya ia terpisah dari pasukannya (Al-Dinawari, 1960, p. 394). Al-Ma'mun menolak dengan sopan. Ia berdalih bahwa ayahnya menempatkannya di Khurasan pada saat perbatasan sedang lemah dan pasukannya sedikit, sehingga meninggalkannya justru bisa merugikan al-Amin. Ia juga meminta agar al-Amin tidak membatalkan pengaturan al-Rashid (Al-Dinawari, 1960, p. 395). Al-Dinawari juga menambahkan detail bahwa al-Fadl bin Sahl, yang ahli nujum, membaca bintang semalaman lalu meramalkan kemenangan al-Ma'mun (Al-Dinawari, 1960, p. 395).

Ketegangan akhirnya pecah menjadi perang. Menurut al-Dinawari, salah satu panglima al-Amin, Khazim bin Khuzaymah, sempat mengingatkan agar al-Amin tidak mendorong para panglima dan tentaranya berkhianat, karena jika mereka melihat khalifah melanggar janji, mereka pun bisa melanggar janji kepadanya (Al-Dinawari, 1960, p. 396). Peringatan itu tidak didengar. 'Ali bin 'Isa bin Mahan, gubernur yang dulu dipecat karena menindas Khurasan, justru dikirim memimpin pasukan besar. Al-Tabari menyebut al-Amin berpesan agar 'Ali tidak mengganggu rakyat, tidak menebang pohon, dan tidak memperkosa perempuan, serta memerintahkannya mengurangi seperempat *kharaj* penduduk Khurasan dan membawa al-Ma'mun dalam keadaan terikat (Al-Tabari, 1992, pp. 75–76). Ibu al-Amin, Zubaydah, bahkan memberikan belenggu perak untuk mengikat al-Ma'mun. Menariknya, al-Dinawari menyebut pasukan itu berjumlah enam puluh ribu orang dan pesan pengurangan pajaknya sebesar setengah (Al-Dinawari, 1960, p. 396), sementara Fishbein mencatat jumlah empat puluh ribu (Fishbein, 1992, pp. xv–xvi). Perbedaan angka seperti ini wajar dalam sumber klasik, tetapi intinya sama: kedua pihak berebut simpati penduduk Khurasan lewat keringanan pajak.

Pertempuran di dekat al-Rayy pada 195 H/811 M berakhir dengan kematian ‘Ali bin ‘Isa oleh pasukan Tahir bin al-Husayn. Setelah kabar itu sampai, al-Ma’mun mengumumkan bahwa al-Amin sudah dicopot, dan namanya sendiri disebut sebagai khalifah dalam doa resmi di seluruh Khurasan (Al-Tabari, 1992, p. 82). Al-Dinawari menceritakan hal yang sama, termasuk pidato Tahir yang meminta pasukannya menjadikan pedang dan tombak sebagai benteng mereka, serta kekalahan pasukan kedua di bawah ‘Abd al-Rahman b. Jabalah (Al-Dinawari, 1960, pp. 397–399). Dari sinilah jalan menuju pengepungan Baghdad terbuka.

Kondisi rakyat pada akhir masa Harun al-Rashid dan masa peralihan kekuasaan

Pada akhir masa khalifah Harun, beban paling berat dirasakan penduduk Khurasan. Para tokoh setempat dihina dan hartanya dirampas oleh ‘Ali bin ‘Isa, sampai-sampai seorang penyair di sana pura-pura lumpuh karena takut dibunuh (Al-Tabari, 1989, pp. 251–252, 269–272). Keadaan serupa juga muncul di tempat lain. Bosworth mencatat bahwa kebijakan fiskal para gubernur Abbasiyah memicu keresahan orang Koptik dan Badui di Mesir, sedangkan penindasan gubernur di Yaman menyebabkan pemberontakan yang panjang (Bosworth, 1989, p. xvi).

Kemewahan istana juga ada harganya. Bosworth mengingatkan bahwa hadiah besar dari khalifah kepada penyair, penyanyi, dan para penceramah pada akhirnya dibayar oleh petani di lembah Nil, pedagang di Baghdad, atau perajin di Naisabur (Bosworth, 1989, p. xx). Cerita Yahya bin Khalid tentang cara mudah memperoleh tujuh juta dirham dari pedagang permata di al-Karkh juga menunjukkan bagaimana harta para pedagang kota bisa diambil dengan tipu daya oleh pejabat negara (Al-Tabari, 1989, pp. 251–252). Di sisi lain, khalifah sesekali membagikan pemberian kepada rakyat. Al-Tabari mencatat bahwa pada haji terakhirnya, Harun memberi penduduk Madinah setengah tunjangan, sedangkan al-Dinawari menyebut Harun memberi penduduk Madinah tiga kali tunjangan dan penduduk Mekah dua kali (Al-Tabari, 1989, p. 249; Al-Dinawari, 1960, p. 390). Pemberian seperti ini bersifat sementara dan tidak menyelesaikan masalah pemerasan di daerah.

Pada masa peralihan, suasana Baghdad sempat tidak menentu. Berita kematian Harun disembunyikan selama sehari semalam, dan selama itu orang-orang membicarakannya dengan simpang siur. Setelah dibaiat, al-Amin berpidato, menjanjikan kemakmuran, dan memberikan gaji dua puluh empat bulan kepada pasukan di Baghdad

(Al-Tabari, 1992, pp. 2–3). Di Marw, al-Ma'mun juga memberikan gaji dua belas bulan kepada tentaranya (Al-Tabari, 1992, p. 13). Dari sini kita bisa melihat bahwa kesetiaan tentara sangat bergantung pada uang. Siapa yang lebih banyak membayar, dialah yang lebih mudah mendapat dukungan.

Ketergantungan pada uang ini terlihat jelas ketika kabar kematian 'Ali bin 'Isa sampai di Baghdad pada pertengahan Syawal 195 H. Al-Tabari menceritakan bahwa orang-orang di Baghdad menjadi gelisah dan menyebarkan desas-desus. Para panglima kemudian bersepakat menyuruh pasukan mereka membuat kerusuhan untuk menuntut gaji dan hadiah. Mereka berkumpul di Bab al-Jisr dan bentrok dengan pasukan lain sampai saling memanah dan melempar batu. Al-Amin akhirnya menuruti tuntutan itu dengan memberi gaji empat bulan (Al-Tabari, 1992, pp. 83–84). Di luar Baghdad, keadaan juga panas. Penduduk Hims menolak gubernur yang diangkat al-Amin, lalu kota mereka dibakar dari bagian luar dan sejumlah orang dipenggal ketika mereka kembali memberontak (Al-Tabari, 1992, p. 21).

Penderitaan rakyat memuncak saat pengepungan. Tahir melarang pedagang membawa tepung dan barang lain ke dalam kota, membelokkan kapal dagang, dan para pengikutnya menarik pungutan dari setiap kapal. Akibatnya, harga naik, orang-orang terjebak dalam pengepungan yang sangat ketat, dan banyak yang putus asa (Al-Tabari, 1992, p. 159). Dalam suasana seperti ini, jumlah orang miskin dan penganggur di kota tentu bertambah. Al-Tabari tidak menyatakan hubungan sebab-akibat secara langsung, tetapi keadaan ekonomi yang buruk ini membantu kita memahami mengapa al-Amin bisa menemukan banyak orang dari lapisan bawah yang mau dikerahkan untuk bertempur. Bagian berikut akan membahas bagaimana mereka digambarkan.

Representasi Kelompok Bersenjata Nonreguler dalam Narasi Konflik

Perlu dijelaskan dulu bahwa istilah "kelompok bersenjata nonreguler" dalam artikel ini adalah istilah analitis, yaitu sebutan untuk kelompok yang ikut bertempur tetapi tidak digambarkan sebagai bagian dari tentara reguler. Istilah ini bukan nama resmi organisasi pada abad kesembilan. Dalam buku Fishbein, istilah "irregular units" hanya muncul di kata pengantar penerjemah, sedangkan teks utama memakai berbagai sebutan sosial dan moral yang berbeda-beda. Jadi, kita perlu membedakan istilah penelitian dengan pilihan kata penerjemah.

Kata pengantar Fishbein menempatkan pengepungan Baghdad mulai 25 Agustus 811 sampai kematian al-Amin pada 25 September 813. Selama pengepungan, pertempuran dan serangan mesin pelontar merusak kawasan permukiman di luar tembok kota. Dukungan politik bagi al-Amin juga melemah karena banyak pejabatnya berpindah pihak. Dalam keadaan seperti itulah kelompok pengembara dan orang miskin yang menganggur dihimpun menjadi satuan nonreguler. Fishbein menyebut cara bertempur mereka mirip perang gerilya perkotaan (Fishbein, 1992, pp. xvii–xviii). Perlu diingat, istilah gerilya perkotaan adalah penjelasan dari penerjemah modern, bukan istilah yang dipakai al-Tabari.

Dalam teks utama, gambaran kelompok ini muncul ketika pasukan al-Amin mulai kehilangan semangat. Fishbein menerjemahkan orang-orang yang masih melawan sebagai *"street vendors"* (pedagang kaki lima)*, "naked ones"* (orang miskin)*, "people from the prisons"* (narapidana)*, "riffraff"* (gelandangan)*, "rabble"* (orang rendahan), *"cutpurses"* (pencuri), dan *"people of the market"* (orang dari pasar) (Al-Tabari, 1992, pp. 139–140). Daftar ini tidak menunjuk satu kelompok sosial saja. Penjual jalanan dan orang pasar berkaitan dengan pekerjaan, orang dari penjara menunjukkan latar belakang sosial, sedangkan *riffraff, rabble,* dan *cutpurses* jelas bernada merendahkan. Campuran antara penanda sosial dan penilaian moral ini membentuk gambaran tentang kelompok yang dianggap berada di luar lapisan kota yang "terhormat".

Catatan kaki Fishbein menjelaskan bahwa kata yang diterjemahkan menjadi *"naked ones"* bisa berarti tidak berpakaian atau tidak bersenjata. Jadi, kata ini tidak selalu berarti mereka benar-benar bertempur tanpa senjata. Bisa jadi kata itu menunjuk pada kemiskinan, pakaian yang compang-camping, atau senjata seadanya. Catatan ini penting karena menunjukkan bahwa satu istilah bisa punya beberapa makna. Kalau kita hanya membaca padanan bahasa Inggrisnya tanpa membaca catatan penerjemah, kita bisa salah menangkap gambaran mereka (Al-Tabari, 1992, p. 140).

Label lain yang dipakai, *seperti "mob", "riffraff", "rabble", "cutpurses",* dan *"vagrants",* menekankan kerumunan, perilaku menyimpang, atau hidup yang tidak menetap. Akibatnya, kelompok ini lebih mudah dipahami sebagai masalah ketertiban daripada sebagai pelaku politik dalam perang saudara. Namun, kata-kata ini tidak cukup untuk memastikan bahwa semua anggotanya adalah pencuri atau penjarah. Daftar ini justru menunjukkan bahwa penerjemah menggabungkan berbagai ciri yang berbeda ke dalam satu gambaran kolektif yang negatif.

Gambaran merendahkan juga muncul dalam puisi tentang kehancuran Baghdad yang dikutip al-Tabari. Puisi itu meratapi berubahnya tatanan kota, termasuk keadaan ketika orang-orang yang dianggap rendah justru memegang komando (Al-Tabari, 1992, pp. 177–178). Bagian ini memperlihatkan kecemasan terhadap jungkir baliknya hierarki sosial, tetapi tidak bisa dibaca sebagai gambaran netral tentang semua anggota kelompok nonreguler. Puisi ditulis untuk mengungkapkan rasa kehilangan, sedangkan narasi sejarah menghimpun riwayat dari sudut pandang yang tidak selalu sama.

Karena *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* adalah kumpulan riwayat, kita perlu membedakan suara narator, riwayat yang dikutip, keterangan penyunting, dan keputusan penerjemah (Rusydi & Zolehah, 2018, pp. 142–145; Straley, 1977). Dalam kasus kelompok nonreguler, kata pengantar dan catatan kaki Fishbein punya peran besar dalam menamai dan mengelompokkan mereka. Mengikuti Difa dan Setyawan (2024, pp. 83–86), makna representasi terbentuk lewat bahasa dan berkaitan dengan hubungan sosial. Dalam teks al-Tabari, penanda sosial seperti penjual jalanan, orang miskin, atau penghuni penjara disandingkan dengan label yang bernada celaan. Susunan ini mengarahkan pembaca untuk menghubungkan kelompok nonreguler dengan ketidakstabilan sosial. Tetapi di sisi lain, mereka tetap melawan ketika sebagian tentara sudah lemah. Jadi, representasi mereka bersifat dua arah, yaitu dipandang merusak tatanan, tetapi sekaligus menjadi sumber daya pertahanan al-Amin.

Perbandingan dengan al-Dinawari membuat temuan ini semakin menarik. Dalam Kitab *al-Akhbar al-Tiwal*, pengepungan Baghdad diceritakan sangat singkat. Setelah pasukan al-Amin kalah di Qarmisin, Tahir bergerak ke arah Basrah dan Ahwaz, sedangkan Harthamah datang dari Khurasan dengan sekitar tiga puluh ribu pasukan dan maju ke Baghdad. Keduanya lalu mengepung kota dan memasang mesin pelontar ke arah istana al-Amin (Al-Dinawari, 1960, p. 399). Tidak ada satu pun sebutan tentang penjual jalanan, orang pasar, orang dari penjara, atau kelompok yang disebut “telanjang”. Bagi al-Dinawari, pengepungan Baghdad adalah urusan para panglima dan khalifah saja.

Perbedaan ini penting untuk pertanyaan tentang representasi. Kalau kita hanya membaca al-Dinawari, kita tidak akan tahu bahwa ada penduduk kota dari lapisan bawah yang ikut bertempur. Artinya, keberadaan kelompok nonreguler dalam ingatan sejarah sangat bergantung pada riwayat yang dipilih oleh penulisnya. Al-Tabari menghimpun banyak riwayat saksi mata dan puisi dari Baghdad, sehingga suara kota ikut masuk ke dalam narasinya, walaupun dengan label yang merendahkan. Al-Dinawari memilih alur

yang ringkas dan berpusat pada tokoh besar, sehingga kelompok ini hilang sama sekali. Dengan kata lain, kelompok nonreguler "diwakili secara negatif" dalam al-Tabari, tetapi "tidak diwakili sama sekali" dalam al-Dinawari.

Literatur tentang *ʿayyārūn* juga membantu menjelaskan mengapa istilah itu tidak boleh langsung disamakan dengan semua kelompok nonreguler. Gazerani (2003, pp. ii–iii) mencatat adanya penilaian negatif dalam historiografi resmi tentang kelompok *ʿayyari*, sementara sastra populer bisa menampilkan gambaran yang lebih beragam. Tholib (2009, pp. 343–344, 366–374) dan Keleş (2017, pp. 55–88) membahas *ʿayyārūn* di Baghdad pada masa Buwaih, ketika mereka dikaitkan dengan penjarahan, kerusuhan, dan gangguan perdagangan. Namun, peristiwa itu terjadi lebih dari satu abad setelah konflik al-Amin dan al-Ma'mun. Kemiripan kosakata atau perilaku tidak cukup untuk membuktikan bahwa kelompok-kelompok tersebut punya identitas atau organisasi yang sama. Begitu juga kajian Van Renterghem (2011, pp. 171–192) tentang Baghdad masa Saljuk, yang hanya dipakai untuk mengingatkan bahwa perubahan sosial kota punya sejarah panjang.

Peran Kelompok Bersenjata Nonreguler dalam Konflik

Peran pertama kelompok bersenjata nonreguler adalah menambah tenaga tempur bagi al-Amin ketika pertahanan Baghdad tertekan. Fishbein menjelaskan bahwa al-Amin masih didukung sebagian pasukan lokal dan punya banyak uang untuk membayar tentara. Namun, sebagian tentara dan pejabat berpindah ke pihak al-Ma'mun, sedangkan pasukan yang tersisa digambarkan pasif dan lamban (Fishbein, 1992, pp. xvii–xviii; Al-Tabari, 1992, pp. 139–140). Kalau kita hubungkan dengan latar belakang tadi, kondisi ini masuk akal. Sejak masa peralihan, kesetiaan tentara reguler sangat bergantung pada gaji, dan mereka bahkan pernah membuat kerusuhan untuk menuntut bayaran (Al-Tabari, 1992, pp. 83–84). Ketika tentara bayaran mulai tidak bisa diandalkan, orang dari jalanan, pasar, dan lapisan miskin dikerahkan untuk mengisi kekosongan. Ini lebih tepat disebut perekrutan darurat daripada pembentukan angkatan bersenjata alternatif yang mapan.

Peran kedua adalah melakukan perlawanan di lingkungan kota. Kelompok ini tidak ditempatkan di medan terbuka seperti pasukan utama, tetapi muncul dalam pertempuran di sekitar pasar, gerbang, dan permukiman Baghdad. Jalan dan pasar menjadi bagian dari medan perang karena akses antarkawasan menentukan gerak

pasukan, komunikasi, dan suplai. Fishbein menggambarkannya sebagai perang gerilya perkotaan, sementara teks utama mencatat bahwa orang-orang dari jalanan dan pasar tetap keluar menghadapi pasukan Tahir (Fishbein, 1992, p. xvii; Al-Tabari, 1992, pp. 139–140, 176–177). Meski begitu, sumber tidak menyebut jumlah anggota, taktik setiap kelompok, atau besarnya kerugian yang mereka timbulkan. Jadi, sumbangan taktis mereka hanya bisa dijelaskan secara terbatas.

Peran ketiga berkaitan dengan penguasaan titik-titik lokal dan gangguan terhadap gerak musuh. Pengetahuan tentang lingkungan setempat kemungkinan membantu mereka mempertahankan jalan atau pasar. Namun, tidak semua tindakan dalam pengepungan bisa dikaitkan dengan mereka. Pengendalian akses ke Baghdad, pergerakan pasukan dari timur dan selatan, serta jalur menuju sungai diatur oleh para panglima utama dan pasukan di bawahnya (Al-Tabari, 1992, pp. 139, 174–177). Pemisahan ini penting supaya peran kelompok nonreguler tidak dibesar-besarkan melebihi bukti yang ada.

Peran keempat berhubungan dengan penjarahan. Dalam narasi tentang pertempuran di al-Karkh dan pasar-pasar Baghdad, Hatim bin al-Saqr disebut mengizinkan penjarahan oleh kelompok yang terdiri atas orang pasar, orang jalanan, orang dari penjara, dan mereka yang dilabeli pencopet atau gerombolan (Al-Tabari, 1992, pp. 139–140). Keterangan ini menunjukkan hubungan antara mobilisasi militer dan kekerasan terhadap harta benda. Tetapi tidak ada keterangan yang cukup untuk memastikan apakah penjarahan itu semacam upah resmi atau hanya izin dari tokoh tertentu dalam situasi tertentu. Jadi, peran mereka berada di antara membantu pertahanan al-Amin dan memperburuk keamanan warga kota. Kalau dikaitkan dengan kenaikan harga dan blokade yang dibahas sebelumnya (Al-Tabari, 1992, p. 159), penjarahan ini bisa dipahami sebagai bagian dari lingkaran krisis blokade membuat orang miskin semakin banyak, orang miskin dikerahkan untuk bertempur, dan pertempuran yang disertai penjarahan semakin menyusahkan warga lain.

Keterangan tentang penjarahan juga mencegah kita memuliakan kelompok nonreguler sebagai pahlawan rakyat. Mereka memang ikut melawan pasukan pengepung, tetapi sebagian tindakan mereka berkaitan dengan perampasan. Tholib (2009, pp. 366–374) menjelaskan bahwa aktivitas *ʿayyārūn* pada masa Buwaih menimbulkan kerugian, mengganggu keamanan, dan memengaruhi perdagangan di Baghdad. Walaupun temuan itu berasal dari periode lain, perbandingan ini mengingatkan bahwa keterlibatan kelompok bersenjata dari lapisan bawah dalam politik kota bisa beririsan dengan

kekerasan terhadap penduduk dan kegiatan ekonomi. Karena itu, peran mereka perlu dinilai dari tindakan yang benar-benar disebutkan sumber, bukan dari label pembela atau pengacau saja.

Peran kelima terlihat dari keterlibatan seorang pemimpin kelompok dalam arus informasi menjelang akhir pengepungan. Dalam salah satu versi yang dicatat Fishbein, al-Hasan al-Hirsh, pemimpin pasukan nonreguler yang bertempur untuk al-Amin, mengetahui rencana al-Amin untuk melarikan diri tanpa menyerahkan tanda-tanda kekhalifahan, lalu melaporkannya kepada Tahir. Fishbein juga menyebut versi lain yang lebih rinci dengan urutan kejadian yang berbeda (Fishbein, 1992, pp. xvii–xviii). Karena ada beberapa versi dan penerjemah sendiri mengakui sulitnya merekonstruksi peristiwa ini, peran al-Hirsh tidak bisa dianggap sebagai fakta tunggal yang pasti. Meski demikian, munculnya nama ini menunjukkan bahwa pemimpin kelompok nonreguler bisa terlibat dalam urusan informasi dan negosiasi, bukan hanya bertempur di jalanan.

Al-Dinawari kembali memberikan pembanding yang berguna di sini. Dalam versinya, Harthamah menulis kepada al-Amin dan menyarankan agar ia menyerahkan kekuasaan kepada al-Ma’mun. Al-Amin setuju dan berencana menemui Harthamah pada malam hari. Tahir mengetahui rencana rahasia itu, mencegat rombongan al-Amin di sungai, menangkapnya, dan membunuhnya (Al-Dinawari, 1960, p. 400). Tidak dijelaskan dari siapa Tahir mengetahui rencana tersebut, dan nama al-Hasan al-Hirsh sama sekali tidak muncul. Jadi, riwayat yang menghubungkan pemimpin kelompok nonreguler dengan kegagalan pelarian al-Amin hanya kita temukan dalam al-Tabari. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa peran al-Hirsh harus dibaca sebagai salah satu versi riwayat, bukan fakta yang disepakati semua sumber.

Terakhir, peran kelompok nonreguler punya batas strategis yang jelas. Mereka membantu pertahanan lokal dan tetap melawan saat pasukan al-Amin yang lain melemah, tetapi keterlibatan mereka tidak mengubah keunggulan pasukan al-Ma’mun. Tahir dan Harthamah tetap menguasai jalur masuk ke Baghdad, dukungan bagi al-Amin terus berkurang, dan al-Amin akhirnya berusaha menyerah sebelum terbunuh pada 25 September 813 (Al-Tabari, 1992, pp. 174–178; Fishbein, 1992, pp. xvii–xviii). Tidak ada bukti bahwa kelompok ini punya agenda politik sendiri, membentuk pemerintahan alternatif, atau bertahan sebagai organisasi tetap setelah al-Amin kalah. Jadi, mereka lebih tepat dipahami sebagai tenaga tambahan bagi pertahanan al-Amin, pelaku perlawanan lokal di jalan dan pasar, serta pihak yang dalam beberapa riwayat terlibat penjarahan.

KESIMPULAN

Pertama, konflik al-Amin dan al-Ma'mun berakar pada keadaan di akhir masa Harun al-Rashid. Jatuhnya keluarga Barmak, pemerasan 'Ali bin 'Isa di Khurasan, pemberontakan Rafi' bin Layth, dan pembagian kekuasaan dalam dokumen Mekah menciptakan dua pusat kekuasaan yang saling curiga. Penyerahan seluruh pasukan ekspedisi kepada al-Ma'mun, surat rahasia al-Amin, ditariknya tentara ke Baghdad, tuntutan memasukkan Musa ke urutan suksesi, pelarangan nama al-Ma'mun di mimbar, dan perobekan dokumen Ka'bah mengubah kecurigaan itu menjadi perang. Rakyat menanggung akibatnya, mulai dari pajak yang berat di Khurasan, kerusuhan tentara yang menuntut gaji di Baghdad, sampai kenaikan harga dan blokade selama pengepungan. Al-Dinawari menguatkan garis besar ini, terutama dengan menunjuk kezaliman 'Ali bin 'Isa sebagai penyebab pemberontakan Rafi' dan menggambarkan kecemasan Harun terhadap watak al-Amin, walaupun ia berbeda dalam beberapa detail seperti peran Isma'il bin Subayh, jumlah pasukan, dan besarnya keringanan pajak.

Kedua, dalam narasi al-Tabari terjemahan Fishbein, kelompok bersenjata nonreguler digambarkan lewat gabungan penanda sosial dan label moral. Mereka dihubungkan dengan kemiskinan, pekerjaan jalanan, orang dari penjara, kerumunan, dan pencopetan. Istilah *"irregular units"* berasal dari kata pengantar Fishbein, sedangkan teks utama memakai sebutan yang lebih beragam. Gambaran ini merepresentasikan dua arah karena mereka dipandang rendah akan tetapi tetap menjadi tenaga tempur ketika pertahanan Baghdad melemah. Al-Dinawari sama sekali tidak menyebut kelompok ini, sehingga keberadaan mereka dalam ingatan sejarah sangat bergantung pada pilihan riwayat yang dihimpun al-Tabari.

Ketiga, peran mereka mencakup penambahan tenaga pertahanan, perlawanan di kawasan kota, dan keterlibatan dalam penjarahan yang diizinkan tokoh tertentu. Salah satu riwayat juga menghubungkan al-Hasan al-Hirsh dengan informasi tentang rencana pelarian al-Amin, tetapi riwayat ini tidak seragam dan tidak muncul dalam al-Dinawari. Kelompok nonreguler ikut menyumbang perlawanan lokal, tetapi tidak terbukti punya organisasi permanen atau menjadi penentu kemenangan al-Ma'mun. Penelitian selanjutnya bisa memperluas perbandingan dengan sumber lain seperti *Tarikh al-Ya'qubi* atau *Muruj al-Dhahab* karya al-Mas'udi, agar gambaran tentang kelompok ini semakin lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Dinawari, A. H. A. b. D. (1960). *Al-akhbar al-tiwal* (‘A. al-M. ‘Amir, Ed.; J. al-D. al-Shayyal, Rev.). Wizarat al-Thaqafah wa al-Irshad al-Qawmi. https://shamela.ws/book/9760

Al-Tabari, M. b. J. (1989). *The ʿAbbasid caliphate in equilibrium: The caliphates of Musa al-Hadi and Harun al-Rashid* (C. E. Bosworth, Trans.; Vol. 30). State University of New York Press. https://archive.org/download/tabarivolume30/Tabari_Volume_30.pdf

Al-Tabari, M. b. J. (1992). *The war between brothers: The caliphate of Muhammad al-Amin, A.D. 809–813/A.H. 193–198* (M. Fishbein, Trans.; Vol. 31). State University of New York Press. https://archive.org/download/tabarivolume31/Tabari_Volume_31.pdf

Bosworth, C. E. (1989). Translator’s foreword. In M. b. J. al-Tabari, *The ʿAbbasid caliphate in equilibrium: The caliphates of Musa al-Hadi and Harun al-Rashid* (pp. xv–xxii). State University of New York Press. https://archive.org/download/tabarivolume30/Tabari_Volume_30.pdf

Difa, A. B., & Setyawan, A. G. (2024). Representasi dalam media dan budaya: Perspektif teori Stuart Hall. *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama, 2*(2), 83–90. https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jsa/article/view/5538

Fishbein, M. (1992). Translator’s foreword. In M. b. J. al-Tabari, *The war between brothers: The caliphate of Muhammad al-Amin, A.D. 809–813/A.H. 193–198* (pp. xiii–xxi). State University of New York Press. https://archive.org/download/tabarivolume31/Tabari_Volume_31.pdf

Gazerani, A. (2003). *Thugs, thieves, tricksters or popular heroes? A comparative look at the phenomenon of “ayyari”* [Master’s thesis, The Ohio State University]. OhioLINK Electronic Theses and Dissertations Center. http://rave.ohiolink.edu/etdc/view?acc_num=osu1363621863

Keleş, N. (2017). Büveyhîler devrinde Bağdad’da asayiş: Ayyârlar, şâtırlar, dâ’irler ve hırsızlar [The public security in Baghdad in the reign of Buyids: Ayyārs, shātirs, dā’irs and thieves]. *Turkish Studies, 12*(9), 55–88. https://doi.org/10.7827/TurkishStudies.12017

Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Al-Tabari dan penulisan sejarah Islam: Telaah atas kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk karya al-Tabari. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 1*(2), 142–159. https://doi.org/10.5281/zenodo.3554866

Straley, D. S. (1977). *Perspective and method in early Islamic historiography: A study of al-Tabari’s Ta’rikh al-Rusul wa ’l-Muluk* [Doctoral dissertation, University of Edinburgh]. Edinburgh Research Archive. http://hdl.handle.net/1842/7335

Tholib, U. (2009). The economic factors of the ‘Abbasid decline during the Buwayhid rule in the fourth/tenth century. *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies, 47*(2), 343–376. https://doi.org/10.14421/ajis.2009.472.343-376

Van Renterghem, V. (2011). Social and urban dynamics in Baghdad during the Saljūq period (mid. Vth/XIth–mid. VIth/XIIth c.). In *Islam Medeniyetinde Bağdat (Medînetü’s-Selâm): International symposium on Baghdad in the Islamic civilization* (Vol. 1, pp. 171–192). Waqf of Marmara University Faculty of Theology.